

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini telah mengembangkan dan menguji model pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. **Gambaran Empirik mengenai Pemahaman Awal yang Rendah tentang Pencegahan Stunting pada Calon Pasangan Suami Istri:** Penelitian ini menemukan bahwa calon pasangan suami istri di Wilayah Kabupaten dan Kota Bogor memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan perlunya program edukasi yang lebih intensif, khususnya yang fokus pada kesehatan ibu sejak masa prakonsepsi dan kehamilan. Edukasi yang lebih dini dapat membantu calon pasangan untuk lebih siap dalam memastikan kesehatan anak sejak awal, melalui pemahaman yang lebih baik tentang asupan gizi yang tepat.
2. **Implementasi Pemberdayaan Calon Pasangan Suami Istri untuk Pencegahan Stunting:** Temuan penelitian ini menekankan bahwa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dan harapan, maka pelaksanaan pelatihan pencegahan stunting sebagai uji coba terbatas dalam merancang model pemberdayaan harus menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah tersebut terdiri dari analisis kebutuhan (Need assesment) melalui kegiatan pengumpulan data tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan calon pasangan suami istri terhadap pencegahan stunting serta evaluasi situasi, perencanaan pelatihan/input meliputi persiapan sumber daya manusia (SDM) serta sarana dan prasarana, pelaksanaan pelatihan/proses, dan evaluasi. Dari hasil pelaksanaan uji coba terbatas berupa pelatihan pencegahan stunting menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan calon pasangan suami istri terhadap pencegahan stunting.
3. **Konstruksi Konseptual Model Pemberdayaan Calon Pasangan Suami Istri melalui Pelatihan Pencegahan Stunting:** Temuan penelitian ini menekankan bahwa calon pasangan suami istri perlu dilibatkan secara aktif dalam program

edukasi dan pengambilan keputusan terkait pencegahan stunting. Keterlibatan calon pasangan suami istri melalui metode partisipatif seperti diskusi kelompok dan pelatihan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan mereka. Ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan calon pasangan suami istri dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah stunting. Intervensi yang melibatkan komunitas luas lebih efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan stunting. Kolaborasi antara pemangku kepentingan di tingkat lokal, seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat, merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan stunting. Selain itu sistem monitoring dan evaluasi yang kuat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas model pemberdayaan ini. Dengan adanya mekanisme evaluasi yang terstruktur, program dapat terus ditingkatkan berdasarkan umpan balik dari lapangan dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.

## **5.2. Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

#### **1. Kontribusi terhadap Literatur Kesehatan Masyarakat**

Model pemberdayaan calon pasangan suami istri yang diusulkan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks pencegahan stunting di Indonesia. Penelitian ini memperluas cakupan peran calon pasangan suami istri dalam upaya kesehatan preventif, yang sebelumnya lebih berfokus pada ibu hamil dan balita.

#### **2. Integrasi Aspek Psikososial dalam Pencegahan Stunting**

Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi faktor psikologis, sosial, dan ekonomi dalam upaya pencegahan stunting. Pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kesiapan calon pasangan suami istri menjadi calon pasangan suami istri yang siap mencegah stunting memberikan kontribusi baru terhadap teori kesehatan calon pasangan suami istri dan intervensi sosial.

#### **3. Pengembangan Teori Pemberdayaan Komunitas**

Model ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan komunitas dengan menunjukkan bagaimana intervensi yang fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan calon pasangan suami istri dapat menghasilkan dampak yang berkelanjutan dalam konteks kesehatan masyarakat.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

#### **1. Aplikasi dalam Kebijakan Publik**

Model pemberdayaan calon pasangan suami istri ini dapat diadaptasi oleh pemerintah daerah di Bogor dan wilayah lain dengan karakteristik serupa untuk menyusun kebijakan kesehatan yang lebih holistik dan inklusif, yang berfokus pada pencegahan stunting sejak dini.

#### **2. Implementasi Program di Lapangan**

Model ini dapat diimplementasikan melalui program kesehatan masyarakat yang melibatkan calon pasangan suami istri, seperti Posyandu Calon pasangan suami istri, sekolah, dan organisasi kepemudaan. Dengan

integrasi edukasi kesehatan reproduksi dan persiapan pranikah, program ini dapat memberikan dampak langsung pada penurunan angka stunting.

### 3. Peningkatan Kapasitas SDM Kesehatan

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di tingkat lokal. Pemahaman yang lebih baik tentang model pemberdayaan calon pasangan suami istri memungkinkan tenaga kesehatan untuk lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan mendampingi calon pasangan suami istri serta calon pasangan suami istri dalam upaya pencegahan stunting.

### 4. Kolaborasi Multi-Sektor

Implementasi model ini juga membuka peluang bagi kolaborasi multi-sektor antara pemerintah, LSM, komunitas, dan institusi pendidikan. Kolaborasi ini diperlukan untuk memastikan model pemberdayaan calon pasangan suami istri dapat diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## 5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Disarankan agar program edukasi mengenai pencegahan stunting diperluas cakupannya, tidak hanya mencakup calon pasangan suami istri, tetapi juga melibatkan calon pasangan suami istri dan anggota komunitas lainnya. Program ini sebaiknya mencakup aspek gizi, kesehatan reproduksi, dan persiapan pranikah yang komprehensif.
2. Diperlukan peningkatan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sekolah, lembaga kesehatan, dan tokoh masyarakat, dalam upaya pencegahan stunting. Kolaborasi yang kuat antara pemangku kepentingan ini dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.
3. Disarankan agar sistem monitoring dan evaluasi dalam program pencegahan stunting diperkuat, dengan memanfaatkan teknologi dan data sensitif gender untuk memastikan program tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.
4. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji dan mengembangkan model

pemberdayaan calon pasangan suami istri ini di berbagai konteks lokal yang berbeda, guna memastikan generalisasi dan adaptabilitas model dalam berbagai kondisi sosial dan ekonomi.